

Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru

Teacher's Communication Approach to Students with Multiple Visual Impairments in The Learning Process at Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru

Dila Wardani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

*email: dilawardani05@gmail.com

ABSTRACT

The problem faced by teachers towards students with multiple visual impairments is the obstacles in communicating so that it often hinders the learning process. the research entitled Teacher Communication Approach to Students with Multiple Visual Impairments in the Learning Process at Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru aims to provide a concrete description of how the communication approach taken by teachers to students with multiple visual impairments in the learning process at Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Multiple blindness is a condition of individuals who experience visual impairment (blindness) along with other disabilities, such as hearing impairment, intellectual impairment, motor impairment, or a combination of several of these conditions. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants in this study are teachers who teach at Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. The data analysis technique was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on the findings in the field. The results showed that the communication carried out by the teacher was tailored to the needs and conditions of each student. such as touch, communication aids, and routine activities that help students more easily understand the lesson. the process in the teacher's communication approach to compound blind children consists of 5 approaches, namely: openness, empathy, support, a positive learning atmosphere, and equality.

Keywords: *Communication, Teacher, Multiple Visual Impairment, Learning*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh guru terhadap siswa tunanetra majemuk adalah hambatan dalam berkomunikasi sehingga seringkali menghambat proses pembelajaran. penelitian yang berjudul pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran Di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru bertujuan untuk memberikan menggambarkan secara konkrit bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Tunanetra majemuk adalah kondisi individu yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra) bersamaan dengan disabilitas lain, seperti gangguan pendengaran, gangguan intelektual, gangguan motorik, atau kombinasi dari beberapa kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap siswa. seperti sentuhan, alat bantu komunikasi, serta aktivitas rutin yang membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran. proses dalam pendekatan komunikasi guru pada anak tunanetra majemuk terdiri dari 5 pendekatan yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, suasana belajar yang positif, dan kesetaraan

Kata Kunci: Komunikasi, Guru, Tunanetra Majemuk, Pembelajaran

Pendahuluan

Komunikasi merupakan kemampuan yang mencakup keterampilan berbicara dan berbahasa. Keterampilan berbicara terkait dengan produksi suara yang dilakukan oleh organ bicara seperti telinga, bibir, lidah dan gigi. Keterampilan berbahasa merupakan pemrosesan informasi untuk memaknai simbol-simbol yang masuk kedalam saraf otak untuk kemudian dilakukan persepsi (Handoyo, 2016). Istilah komunikasi dalam ilmu pengetahuan mengacu pada komunikasi antara dua pihak atau lebih untuk bertukar informasi dan mengirimkan informasi serta menerima data yang berbeda tentang satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu dan jelas, sehingga siswa memperoleh informasi tersebut. Agar komunikasi dapat terlaksana dengan baik maka harus ada respon antara kedua pihak, inilah proses mengatakan bahwa suatu informasi telah dikomunikasikan. Komunikasi sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu kegiatan, salah satu cara untuk meningkatkan mutu dunia pendidikan, karena jika komunikasi tidak efektif maka pembelajaran tidak akan berjalan baik.

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran di sekolah, guru harus mampu memberikan materi kepada siswa, namun juga memikirkan bagaimana siswa memahami dan memahami apa yang dipelajarinya. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya masalah sosok guru yang bagaimana yang dibutuhkan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Hazmi, 2019). Selain peran guru, keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada sifat siswa, lingkungan pendidikan, alat dan struktur yang memungkinkan guru memberikan layanan pengajaran tergantung pada kebutuhan siswa. Sekolah ini tidak hanya diperuntukkan

bagi siswa reguler. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian berkaitan dengan peserta didik yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak luar biasa (ALB) yang mengindikasikan adanya kelainan khusus, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan observasi peneliti, permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Anak dapat dilihat bahwa sebagian besar kendala yang dihadapi meliputi hambatan penglihatan, perkembangan yang tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yang menyebabkan hambatan komunikasi antar peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik.

Untuk dapat merasakan perbedaan setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hambatan penglihatan selalu menggunakan Indera raba dengan jari-jarinya. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan Indera sensorik (Mirnawati, 2019). Tunanetra majemuk adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki kombinasi hambatan penglihatan dan hambatan lainnya, seperti pendengaran, intelektual, atau motorik. Anak tunanetra menghadapi tantangan dalam penglihatan dan tunanetra majemuk memiliki hambatan ganda sehingga siswa yang memiliki keterbelakangan ganda lebih sulit dalam proses pembelajaran lanjut. Komunikasi pada anak tunanetra tidak hanya melibatkan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar anak.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan anak melalui pengenalan dasar-dasar perkembangan sesuai aspek dan hakikat anak usia dini. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dikondisikan sebagai stimulasi dan akan berlangsung efektif apabila bersumber dari tujuan, kebutuhan dan minat. Proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak dan akan berpengaruh pada proses pengalaman belajar di kemudian hari (Munisah, 2019)

Sekolah luar biasa atau SLB-G Dwituna Harapan Baru merupakan layanan Pendidikan bagi anak-anak tunanetra majemuk (anak dengan hambatan penglihatan dan hambatan lainnya

seperti autisme, hambatan pendengaran, hambatan gerak, retardasi mental dan sebagainya) yang didirikan pada tahun 2014. Kurikulum sekolah ini adalah fungsional untuk mengajari anak dengan tuna ganda Multiple Disabilities with Visual Impairment (MDVI). Permasalahan yang sering dihadapi oleh anak tunanetra majemuk di Yayasan Dwituna Harapan Baru adalah komunikasi, mereka kesulitan dalam mengekspresikan apa yang diinginkan. Mereka tidak dapat menunjukkan gestur atau ekspresi yang jelas seperti anak-anak normal lainnya, sehingga guru mungkin kesulitan dalam memahami apa yang mereka inginkan atau rasakan. Selain itu, anak tunanetra majemuk juga menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa verbal, mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berbicara atau memahami percakapan yang kompleks, yang dapat memperburuk situasi komunikasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang muncul dihadapi oleh siswa tuna netra di sekolah Yayasan Pendidikan Dwi Tuna Harapan Baru dapat dilihat guru tidak dapat memahami dan terlambat menyadari gestur atau sinyal dari anak tersebut, hal ini dapat menyebabkan tantrum. Dalam situasi seperti ini, guru berusaha untuk membujuk atau menanyakan apa yang mereka inginkan. Apabila usaha itu berhasil meredakan tantrum pada siswa tersebut, siswa dapat melanjutkan kegiatan belajar. Namun, jika tidak berhasil dan situasi menjadi semakin tidak kondusif, anak tersebut akan dipersilahkan ke ruangan khusus yang mereka sebut “ruang sempit” untuk merenungkan kemauannya, setelah emosi pada siswa tersebut mereda diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya. Padahal dalam mewujudkan komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru perlu adanya kemampuan memahami karakter siswa agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Dari penjabaran latar belakang di atas, penulis melihat bahwa ada metode pembelajaran yang menarik dalam proses mengajar di SLB-G Dwituna Harapan Baru, para pengajar di SLB tersebut memiliki metode dalam merencanakan komunikasi pembelajaran agar mencapai tujuan yang dimaksud yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada murid dengan baik. metode tersebut merupakan strategi pendekatan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar siswa tunanetra majemuk. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, menurut Saryono (Nurdin & Sri Hartati, 2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan berbagai kondisi, situasi, fenomena realitas yang ada di sekolah yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi dan keadaan tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu: observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan perilaku yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Wawancara, dilakukan dengan narasumber atau informan meliputi guru di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru untuk menggali informasi yang lebih mendalam. studi dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen, arsip, dan catatan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan. pertama, reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Kedua, penyajian data seperti pembuatan laporan hasil dari data dan informasi yang telah ditemukan peneliti. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru pada tanggal 21 November 2024.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data wawancara yang peneliti peroleh dapat dipaparkan bahwasannya, pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru sudah sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian peneliti akan menjabarkan apa yang sudah diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Peneliti mendapatkan beberapa data yang dikutip oleh 3 informan yang merupakan guru di sekolah SLB Dwituna harapan baru. Beberapa kategori dalam pembahasan ini akan menjelaskan pendekatan komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui keterbukaan, dukungan, kesetaraan, rasa positif, dan empati.

Pertama Keterbukaan. Keterbukaan dalam komunikasi antara guru dan siswa terlihat dari bagaimana guru menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. Menurut (DeVito, 2011) keterbukaan diri merupakan sebuah bentuk komunikasi di mana informasi mengenai diri yang biasanya disembunyikan disampaikan kepada orang lain. Selain itu (DeVito, 2011) berpendapat tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan. Informan mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki cara komunikasi yang berbeda, sehingga penting bagi guru untuk memahami metode terbaik dalam berinteraksi dengan mereka. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berbaur dengan lingkungan agar lebih terbuka dalam menerima pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori DeVito yang menekankan bahwa keterbukaan memungkinkan komunikasi interpersonal yang lebih efektif karena menciptakan kepercayaan dan penerimaan di antara pihak yang berinteraksi.

Kedua empati. Empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan (Muhrima A. Kau, 2010). Para guru menunjukkan tingkat empati yang tinggi dengan berusaha memahami kondisi emosional siswa serta menerapkan pendekatan yang lebih sabar dan penuh perhatian. Contohnya, ketika siswa menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau ketidaknyamanan, guru tidak memaksakan mereka untuk terus belajar tetapi memberi waktu istirahat sebelum melanjutkan. Pemahaman terhadap kondisi siswa ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih humanis dan responsif. Sejalan dengan konsep empati dalam teori DeVito, pemahaman yang mendalam terhadap perasaan dan kondisi lawan bicara dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Ketiga dukungan. Dukungan yang diberikan oleh guru terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari memberikan motivasi hingga membangun kepercayaan diri siswa. Dalam pembelajaran keterampilan seperti memasak, misalnya, guru menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka tetap termotivasi. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran di rumah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang suportif. dukungan orangtua mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian, dan penerimaan dukungan yang didapat dari orangtua atau kelompok

lain (Diniaty, 2017). Temuan ini menguatkan pandangan DeVito bahwa komunikasi yang bersifat mendukung dapat meningkatkan keterbukaan dan kenyamanan dalam interaksi interpersonal, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih efektif.

Keempat rasa positif. Rasa positif yang diciptakan dalam lingkungan belajar dengan menyelipkan humor dalam pembelajaran serta menerapkan pendekatan berdasarkan kegiatan yang digemari siswa tunanetra majemuk. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran. situasi belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai optimal (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Guru memahami bahwa suasana kelas yang kondusif dapat membantu siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dan mengembangkan rasa kepercayaan diri mereka. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang mencerminkan rasa positif, sebagaimana dijelaskan oleh DeVito, dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dan menjadikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

Kelima kesetaraan. Kesetaraan dalam komunikasi ditunjukkan melalui pemberian kesempatan yang sama bagi siswa tunanetra majemuk untuk belajar dan berkembang, meskipun metode pengajarannya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan materi yang sama seperti siswa pada umumnya, tetapi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan individual. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa kesetaraan dalam komunikasi tidak hanya berarti memberikan akses yang sama, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan didukung sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan temuan dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru memiliki pola yang sistematis dan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa. Selain peran guru, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat penting agar siswa dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap siswa. Guru menggunakan berbagai cara, seperti sentuhan, alat bantu komunikasi, serta aktivitas rutin yang membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan lima hal utama dalam pendekatan komunikasi guru, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, suasana belajar yang positif, dan kesetaraan. Guru menciptakan *keterbukaan* dengan memahami cara komunikasi setiap siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka. *Empati* diterapkan dengan cara memahami emosi siswa dan memberi mereka waktu untuk beradaptasi tanpa tekanan. *Dukungan* diberikan dalam bentuk motivasi, apresiasi, serta bimbingan agar siswa lebih percaya diri dalam belajar. Untuk menjaga *suasana belajar yang positif*, guru sering menggunakan humor, memberi waktu istirahat saat siswa merasa lelah, dan memastikan bahwa proses belajar tidak terasa membebani. Selain itu, guru menerapkan prinsip *kesetaraan* dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang, meskipun dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini kepada para guru di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Semoga artikel yang ditulis merupakan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pembaca yang akan meneliti pada kajian komunikasi antarpersonal.

Daftar Pustaka

- Adhani, A., & Anshori, A. (2018). Persuasion of Teacher Communication in Preventing the Danger of Drug Abuse on High School Students. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 153–159. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i3.39>
- Anshori, A. (2018). Pengaruh Iklan Politik Terhadap Persepsi Pemilih Kota Medan Tahun 2018. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i2.2091>

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (A. Maulana (ed.); Edisi kelima). Karisma Publishing Group.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Ejournal.Uinib*, 90–100.
- Dr. Drs, Ismail Nurdin, M. S., & Dra. Sri Hartati, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (H. Lutfiah, S (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Handoyo, R. R. (2016). Komunikasi, Anak Tunanetra, Permainan Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 30–45.
- Hazmi, N. (2019). *Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran*. 2, 1–23. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2il.734>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Malin, S. A., Mayer, A., Crooks, J. L., McKenzie, L., Peel, J. L., & Adgate, J. L. (2019). Putting on partisan glasses: Political identity, quality of life, and oil and gas production in Colorado. *Energy Policy*, 129(January), 738–748. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2019.01.049>
- Mirawati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”* (M. P. r. Imam Yuwono (ed.); Mei 2019). deepublish.
- Muhrima A. Kau. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>
- Munisah, E. (2019). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari